

***“Menjalini Silaturahmi Antara Sejarah Nasional dan Sejarah Lokal”***

---

**Toto Sujatmiko**

Penulis adalah alumnus Jurusan Sejarah Fakultas Sastra,  
Universitas Udayana, Denpasar, Bali.

**Abstraksi**

Kehadiran sejarah nasional sebagai bukti dari adanya keinginan negara untuk selalu menumbuhkembangkan semangat kesadaran berbangsa dan bernegara ternyata melahirkan berbagai permasalahan. Sejarah nasional diharapkan dapat memberikan gambaran tentang identitas nasional. Sejarah nasional sebagai tesis melahirkan sejarah lokal sebagai antitesisnya. Dari pengumpulan tesis dengan antitesis diharapkan akan memunculkan sintesis yang bermanfaat sesuai dengan tujuan idealnya yaitu tumbuh dan berkembangnya kesadaran berbangsa dan bernegara. Munculnya pandangan-pandangan miring yang ditujukan pada sejarah nasional Indonesia karena ketidakpuasan akan keadilan pada lokalitas -lokalitas. Fungsi negara sebagai suatu institusi yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan rasa keadilan sosial kini diragukan dan dipertanyakan. Nasionalisme sebagai pondasi terkuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mulai tergoyah.

Kata kunci: *nasionalisme, sejarah lokal, sejarah nasional.*

---

**Pendahuluan**

Sebelum berbicara tentang sejarah dan fungsinya, marilah kita sedikit mengulas tentang apa itu sejarah. Sejarah sebagai suatu kejadian tidak akan bermanfaat apapun pada manusia karena bersifat statis (mandeg) dan orisinal. Yang menjadikan sejarah itu bermakna adalah ketika kejadian itu diceritakan kembali (rekonstruksi). Proses penceritaan kembali melandasi mulai munculnya subyektifitas dari si pencerita baik di sengaja ataupun tidak. Menjadi suatu keniscayaan jika sejarah sebagai suatu penceritaan kembali menghadirkan subyektifitas pencerita, karena semata terlahir dari latar belakang pencerita, baik latar belakang sosial budaya, pendidikan dan keinginan-keinginan tertentu pencerita. Sejarah sebagai penceritaan kembali suatu kejadian (rekonstruksi) dapat diharapkan nilainya demi proses pendewasaan umat manusia. Nilai yang akan ditekankan lebih pada

tumbuhnya nasionalisme pada suatu masyarakat dalam hubungannya dengan proses berbangsa dan bernegara.

Ilmu sejarah lahir sebagai usaha untuk merekonstruksi sejarah yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah. Ilmu sejarah memberikan metode-metode ataupun teori-teori yang dapat dijadikan rujukan untuk merekonstruksi sejarah agar didapat hasil yang mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mampu juga menekan liarnya subyektifitas demi tingginya nilai obyektifitas suatu karya ilmiah.

Diatas telah dikupas sedikit tentang nasionalisme sebagai salah satu tujuan penting dari sejarah nasional. Nasionalisme adalah suatu rasa atau semangat tentang lahirnya kemauan dalam diri individu demi suatu nation (bangsa). *Hans Kohn* berpendapat bahwa nasionalisme adalah suatu paham tentang kesetiaan tertinggi individu harus di serahkan pada negara-bangsa(Kohn,Hans. 1984: 1).

Alasan dari penulis memilih judul ini karena dari beberapa referensi yang sesuai dengan judul dan semampu di pahami oleh penulis, membuat penulis bertanya- tanya tentang syarat apa saja yang harus dipenuhi oleh suatu sejarah lokal agar mampu dijadikan referensi dari penulisan sejarah nasional. Jika memang ada semacam syarat tertentu lalu bagaimana cara penulisan sejarah lokal tersebut untuk sampai ke titik dimana syarat tersebut terpenuhi.

Dalam penulisan ini penulis akan menggunakan kajian pustaka lewat beberapa sumber tertulis terutama buku-buku yang ada hubungannya dengan tema penulisan. Teori sebagai pisau analisisnya menggunakan teori fungsional dari ilmu sosiologi. Teori fungsional adalah teori yang mengandaikan adanya dua atau lebih institusi yang masing-masing mempunyai fungsinya sendiri, sekaligus mempunyai semacam ketergantungan yang mapan dalam proses interaksinya (Poloma, Margareth

M, terj. Tim yasogama, 2003: 25, lihat juga soerjono soekanto, 1986: 56). Jika ada salah satu institusi dalam tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka akan terjadi ketimpangan yang berimbas pada kekacauan dalam interaksinya. Penulis menggunakan analogi bahwa interaksi antara sejarah lokal-sejarah nasional disamakan dengan interaksi antara lokal-nasional. Pengandaian ini lebih didasarkan pada pandangan penulis yang melihat beberapa persamaan sebab-akibat dari keduanya. Contohnya : Indonesia sebagai suatu nation-state mempunyai tingkat kemajemukan yang sangat tinggi . Hal ini menjadikan negara (state) harus mempunyai strategi tertentu yang dipandang jitu demi tercapainya tujuan nasional. Begitu pula dalam hubungannya dengan penyusunan sejarah nasional sebagai salah satu strategi nasional dalam bidang edukasi dan informasi untuk mewujudkan tujuan nasional yang salah satunya adalah berkibarnya nasionalisme dalam setiap dada anak bangsa.

### **Pembahasan**

Sejarah lokal adalah suatu kajian sejarah yang berisi tentang penceritaan kejadian-kejadian yang bersifat lokal. Sejarah lokal lebih bernuansa lokal. Lokal disini dimaksudkan sebagai suatu wilayah kecil tertentu yang pembatasannya biasanya dengan wilayah teritorial, keseragaman budaya, yang terkadang tidak secara jelas dan berhimpit. Misalnya berbicara tentang lokal banyumas sebagai suatu wilayah teritorial dapat berbeda dengan berbicara tentang banyumas sebagai budaya lokal maka akan terlihat jelas perbedaan pembatasan wilayahnya. Ruang sejarah lokal merupakan lingkup geografis yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima semua orang. Leicester menyatakan bahwa sejarah lokal berkisah tentang kelampauan dari kelompok masyarakat yang diikat oleh kesatuan etniskultural pada geografis yang terbatas, ataupun dibatasi sendiri oleh penelitiannya.(Priyadi, Sugeng , 2012: 7)

Penulisan sejarah lokal mendapat tantangan yang berat ketika berhubungan dengan beberapa sumber yang nantinya akan menjadi data. Dalam penyusunan sejarah lokal pencarian sumber harus banyak berhubungan dengan folor semisal babad, tambo, hikayat, juga dengan ephemera semisal tiket perjalanan, pamflet, dan juga sumber lisan. Penulisan ini tidak akan menjelaskan tentang kesulitan - kesulitan dalam pencarian sumber data yang akan dihadapi oleh sejarawan lokal, karena memang bukan itu yang menjadi obyek kajian dari tulisan ini.

Sejarah nasional adalah sejarah yang kajian sejarahnya menyoroti kejadian-kejadian bersifat nasional. Secara ideologis sejarah nasional hadir sebagai kepentingan negara dalam tujuannya yang berorientasi pada kehidupan berbangsa dan bernegara versi negara (Priyadi, Sugeng. 2012:38-39). Gelora nasionalisme yang terus di dengungkan oleh negara salah satunya dalam bidang edukasi. Penyusunan Sejarah Nasional Indonesia (SNI) sebagai bukti keinginan negara untuk selalu mendengungkan nasionalisme menyimpan berbagai gejolak permasalahan. Hal ini sangat wajar karena nasionalisme harus berhadapan dengan primordialisme yang ada. Rasa kesukuan sudah ada sebelum kata nasionalisme muncul di Indonesia.

Pertanyaan tentang bagaimana seharusnya sejarah lokal memposisikan dirinya terhadap sejarah nasional merupakan pertanyaan yang tidak lagi relevan karena merendahkan (sub ordinat) posisi makna sejarah lokal. Pertanyaan yang sesuai adalah bagaimana seharusnya penyusunan sejarah nasional dalam hubungannya dengan nasionalisme yang harus ditumbuhkan terus tanpa melecehkan fakta historis bahwa nasional berdiri karena adanya lokalitas-lokalitas yang ada dan mempunyai sejarahnya masing-masing. Titik singgung inilah yang seharusnya dijadikan referensi dalam penyusunan Sejarah nasional. Sejarah lokal janganlah mengemis agar dijadikan sejarah nasional tetapi sejarah nasional yang

seharusnya menengok ke sejarah lokal agar tak muncul kata nasionalisme versi negara yang tidak ada sangkut pautnya dengan lokal.

Sejarah nasional dengan sejarah lokal, sama halnya dengan nasional dengan lokal, bukanlah suatu komposisi oposisi biner. Pandangan tentang nasional jika disandingkan dengan lokal adalah oposisi biner dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Konsep oposisi biner merupakan suatu konsep dimana hadirnya suatu kata adalah diandaikan ada yang berada di pihak berkuasa (ordinat) dari kata yang bersanding sebagai pihak yang dikuasai (sub ordinat). Konsep *kawula-gusti* merupakan contoh yang jelas adanya oposisi biner. Kata *kawulo* dalam bahasa jawa diartikan sebagai rakyat jelata dan kata *gusti* yang dalam bahasa jawa diartikan sebagai kaum priyayi, raja atau pimpinan.

Kesulitan yang akan di hadapi terletak pada apa saja syarat yang harus dipenuhi oleh sejarah nasional dalam hubungannya dengan penyusunan yang sesuai dengan tujuan idealnya. Tujuan ideal penyusunan sejarah nasional yaitu menumbuhkembangkan nasionalisme. Kesulitan itu justru muncul ketika ambisi sejarah lokal yang begitu besar untuk ambil bagian dari sejarah nasional. Begitu juga sebaliknya ketika sejarah nasional berambisi besar untuk mempercepat proses penyusunan dengan tanpa memperhatikan sejarah lokal. Kurangnya perhatian pada sejarah lokal dilandasi dengan alasan butuh waktu yang lama untuk memahami kehadiran titik singgung sebagai akibat dari interaksi sejarah lokal dan sejarah nasional. Bagi penulis, alasan diatas meski logis tapi kurang memuaskan. Produksi karya tidak mungkin terwujud tanpa hubungan-hubungan kekuasaan( Said, Edward. 2003,:21). Produksi karya dalam hal ini dapat dimaknai luas, bahkan kata pun adalah suatu produksi karya. Ketika penulisan sejarah nasional dilandasi oleh pola pikir untuk melanggengkan kuasa maka yang terjadi justru meminggirkan sumber sumber sejarah yang harusnya menjadi bahan

untuk data sejarah. Milan Hubl (dalam anton Kurnia, 2004) pernah memberikan tanggapan yaitu:

“Langkah pertama untuk menaklukan sebuah masyarakat adalah dengan memusnahkan ingatannya. Hancurkan buku-buku, kebudayaan dan sejarahnya. Lalu perintahkan seseorang untuk menulis buku-buku baru, membangun kebudayaan baru dan menyusun sejarah baru. Tak akan lama, masyarakat itu akan mulai lupa pada masa kini dan masa lampainya.....” (Kurnia, Anton. 2004:17)

Dalam teori fungsional, suatu sistem akan berjalan dengan baik jika masing-masing subsistemnya berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Sistem dapat seketika ataupun pelan-pelan hancur ketika salah satu atau beberapa subsistemnya berjalan menyimpang dari fungsinya. Fungsi sejarah lokal sebagai suatu subsistem adalah menyusun atau merekonstruksi sejarah pada tingkat lokal. Segala daya dan upaya dikerahkan untuk perekonstruksian agar didapat banyak ragam sejarah lokal, dan kualitas sejarah lokal yang tinggi.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia yang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dari hasil interaksi ini akan melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan. Bentuk-bentuk kebudayaan pada awalnya hanya disepakati oleh beberapa manusia dalam lokalitas tertentu. Berkembangnya tuntutan mencukupi kebutuhan hidup akan membawa beberapa individu manusia “*sengaja atau tidak sengaja*” memperluas jaringan interaksinya. Pada proses perluasan jaringan interaksi ini setiap individu manusia akan membawa identitas budayanya masing-masing. Hal ini akan membawa pada pertemuan antar budaya sebagai akibat dari perluasan jaringan interaksi. Sumber-sumber sejarah lokal - tradisional seperti babad, tambo, hikayat, dan yang lainnya seringkali menggambarkan peristiwa pertemuan budaya. Tanpa perlu rekayasa sejarah, sumber-sumber

sejarah dengan sendirinya akan menggiring sejarawan ke " ruang pertemuan" tersebut.

Etika sejarah merupakan suatu jalan alternatif bagi "kemesraan" jalinan antara sejarah nasional dengan sejarah lokal. Etika sejarah adalah semacam norma-norma yang diterapkan dalam penyusunan sejarah. Ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam etika sejarah. Pertama, independensi sejarah lokal. Independensi sejarah lokal dimaksudkan sebagai suatu keinginan untuk menuliskan sejarah lokal tanpa harus peduli dengan akan dimasukkannya sejarah lokal tersebut dalam penyusunan sejarah nasional ataupun tidak. Yang kedua, menghapuskan pandangan bahwa hubungan sejarah nasional dengan sejarah lokal adalah semacam komposisi oposisi biner. dengan penghapusan pandangan ini akan tercipta pandangan baru dimana antara sejarah nasional dengan sejarah lokal adalah sama pentingnya sesuai dengan tujuan masing-masing. Tujuan sejarah nasional adalah menumbuhkembangkan nasionalisme dengan menggambarkan tentang ruang pertemuan antara sejarah masing-masing lokal mengingat Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Tujuan dari sejarah lokal adalah mengenal dan memaknai identitas lokal merupakan sebagai bagian dari nasional dalam konteks pembangunan karakter dan komunikasi lintas budaya.

Fungsi Sejarah Nasional sebagai subsistem yang lainnya adalah memperhatikan perjalanan sejarah lokal, dan kemudian memungut apa saja yang ada dalam "*ruangan pertemuan*" untuk dijadikan sumber dalam penyusunan sejarah nasional. Terlepas dari positif-negatifnya yang terjadi di ruang pertemuan, tetaplah itu sumber sejarah. Rasa takut akan tidak tercapainya tujuan ideal sejarah nasional bukan menjadi alasan untuk menyingkirkan suatu sumber sejarah tertentu. Kesadaran berbangsa dan bernegara tidak terlahir pada suatu situasi dan kondisi yang seragam saja. Berpisahnya Bangladesh dari Pakistan adalah fakta historis dimana

keseragaman religi tidak mampu membendung konflik yang berujung pada keinginan untuk mempunyai kedaulatan sendiri. Negara tetangga kita yaitu Malaysia dan Singapura dapat dijadikan cermin historis dimana perbedaan etnis tidak menjadikan goyahnya nasionalisme.

### **Kesimpulan**

Sejarah sebagai suatu ilmu bersifat berkesinambungan. Subyektifitas tidak dapat dihindari dalam penulisan sejarah telah memberi alasan kuat agar sejarah harus selalu direkonstruksikan. Sejarah nasional adalah suatu konsep yang dapat dimaknai sebagai suatu penulisan tentang peristiwa sejarah yang gejalanya sampai tingkat lokal. Pemaknaan sejarah nasional seperti diatas membawa sejarah nasional berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkembangkan jiwa nasionalisme. Tumbuh kembangnya nasionalisme pada suatu nation and state dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi pembangunan nation and state.

Sejarah lokal merupakan bentuk penulisan yang obyek kajiannya lebih pada kejadian di tingkat lokal tertentu. Penyusunan sejarah nasional yang tergesa-gesa dapat melahirkan berbagai permasalahan. Perasaan tentang ketidakadilan menyeruak pada lokalitas – lokalitas tertentu yang merasa terpinggirkan oleh sejarah nasional sehingga muncul pertanyaan nasional yang mana? Ditambah lagi dengan berbagai kepentingan politis yang ikut meramaikan pertentangan antara lokal-nasional. Politik pelupaan diterapkan oleh penguasa memberi andil yang sangat besar terhadap ketidakadilan tersebut.

Yang paling memungkinkan untuk menengahi permasalahan sejarah nasional dan sejarah lokal adalah etika sejarah. Etika sejarah merupakan batasan etis mengenai penulisan sejarah lokal maupun sejarah nasional. Dengan etika sejarah diharapkan untuk sejarah lokal sesuai dengan obyek kajiannya bersifat lokal, tidak perlu berusaha untuk mengemis agar masuk ke

sejarah nasional. Bagi sejarah nasional, karena salah satu fungsinya adalah nasionalisme mempunyai tanggung jawab untuk merangkul dan sebagai payung bagi sejarah lokal. Pembebasan diri sejarah lokal pada keinginan untuk mengemis agar dijadikan sejarah nasional akan membawa obyektifitas yang mapan. Persinggungan antara sejarah lokal yang satu dengan sejarah lokal yang lainnya adalah suatu keniscayaan sebagai akibat dari dinamika sosial masyarakat. Titik singgung inilah yang seharusnya dijadikan sumber data dalam penulisan sejarah nasional. Etika sejarah juga mensyaratkan hilangnya konsep oposisi biner dalam memahami hubungan antara sejarah nasional dengan sejarah lokal. Perasaan terpinggirkannya sejarah lokal tertentu dalam kancah sejarah nasional berdampak negatif pada rasa kebangsaan yang justru adalah tujuan utama dari penyusunan sejarah nasional. Suburnya primordialisme merupakan efek negatif berikutnya dari penerapan pandangan oposisi biner pada hubungan antara sejarah nasional dengan sejarah lokal. Dengan adanya tulasan yang “terlalu nekat” ini diharapkan agar tali silaturahmi antara sejarah nasional dengan sejarah lokal semakin erat sehingga nasionalisme tumbuh subur. Dengan tumbuh suburnya nasionalisme maka tidaklah mustahil untuk kelancaran pembangunan bangsa dan negara sesuai dengan cita-cita bersama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Kurnia, Anton. 2004. *Dunia Tanpa Ingatan: Sastra, Kuasa, Pustaka*  
Yogyakarta: Jalasutra
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti Dan Sejarahnya* . Jakarta: Erlangga
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Fungsionalisme imperatif Seri pengenalan Sosiologi*  
*4 Talcott Parsons* Jakarta:CV. Rajawali
- Poloma, Margareth M. 2003. *Sosiologi Kontemporer* terj. Tim YASOGAMA,  
Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal : Konsep, Metodologi dan Tantangannya*  
Yogyakarta: Ombak
- Said, Edward W. 2003. *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan :Wawancara*  
*dengan Edward W. Said*, terj. Hartono hadi kusumo dan E.  
Setiyawati Alkhatab, Pustaka Prometheus.